

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum dianggap memiliki kedudukan kunci suatu lembaga pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan suatu lembaga. Adanya perubahan kurikulum adalah hal yang wajar, mengingat harapan besar akan perubahan lulusan yang mampu bersaing dengan derasnya arus globalisasi. Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun yang dilalui sangatlah dapat menjadi pembelajaran demi terciptanya perbaikan kurikulum yang optimal dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang ada di era sekarang (Andriani, 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Al-asyhi, 2014).

Perkembangan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja mengubah semua yang terlibat di dalamnya (Saffina *et al.*, 2020). Sejarah Kurikulum di Indonesia dimulai dari Kurikulum 1975, 1984, 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum KTSP, dan Kurikulum K13 yang dianggap masih memfokuskan padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau anak didik, pada akhirnya beban belajar siswa menjadi sangat berat. Kurikulum 2013 juga dianggap memiliki kompleksitas kurikulum yang tinggi, serta yang diterapkan tidaklah representatif dan dirasa kesulitan terutama dalam

proses administrasi (Utomo & Azizah, 2018). Pada tahun 2022 dimunculkanlah Kurikulum Merdeka Belajar yang dikatakan kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam. Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal (Marisa, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengoptimalkan bakat dan minat siswa yang berkarakter dan juga berkompeten (Digna *et al.*, 2023).

Salah satu tuntutan merdeka belajar adalah mendorong guru lebih berkompeten dalam bidang pengajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru (Indarta *et al.*, 2022). Lebih lanjut dikatakan bahwa guru juga diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan langkah yang tepat dan strategis, sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan. Pada intinya guru diberikan peluang untuk berani mencoba, berekspres, bereksperimen, menjawab tantangan, serta berani berkolaborasi untuk berkontribusi dalam melahirkan pendidikan lebih baik dan bermakna.

Penerapan kurikulum merdeka belajar cukup fleksibel, yaitu dengan adanya tiga pilihan seperti (1) penerapan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total yang lama, (2) penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan dan (3) penerapan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan mandiri beragam perangkat ajar (Arisanti, 2022).

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada siswa untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu *actual*. Terkait dengan struktur Kurikulum Merdeka Belajar dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan; Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi; Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan, tergantung kesiapan satuan pendidikan, Satuan pendidikan atau siswa dapat memilih sekurang kurangnya satu dari empat mata pelajaran Seni dan Budaya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari (Wiguna & Trisaningrat, 2022).

Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan

numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib difase A. IPAS mulai diajarkan ada fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila (Rahayu, 2021).

Namun kenyataannya, ketika guru diberikan kemandirian dalam pengembangan bahan ajar, terdapat guru yang kurang memahami penggunaan bahan ajar. Magdalena *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Hal ini tentu berdampak terhadap siswa karena kurang aktif lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif. Arjihan *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal penyebab kurangnya kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar di antaranya faktor eksternal yang sudah terbiasa terpaku buku guru dan buku siswa kemudian pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan, faktor internal kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan tema, sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu.

Padahal, bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, guru perlu

menyusun modul ajar secara maksimal. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul/ bahan ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul/bahan ajar dengan baik (Maulida, 2022). Tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Hemafitria & Octavia, 2020).

Penyusunannya bahan ajar pun hendaknya dirancang atau ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, disesuaikan dengan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa dan hendaknya disesuaikan dengan usia dalam jenjang pendidikannya serta sesuai dengan rencana pembelajaran yang ada (Magdalena, Sundari, *et al.*, 2020). Nadiem Makarim (2019) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit, namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa, tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seharusnya harus dilakukan oleh guru kepada siswanya menjadi tidak maksimal. Diberlakukannya kebebasan guru menentukan

bahan ajarnya memiliki harapan besar tidak lagi ada batasan pada konsep kurikulum yang menjadi pemicu terbelunggunya kekreatifan yang terdapat dalam diri guru/ siswa maupun siswa/siswa.

Ketergantungan siswa maupun guru pada bahan ajar, menuntut adanya bahan ajar yang lebih sesuai dengan lingkungan siswa. Pendidik diharapkan menyusun bahan ajar yang mampu mengembangkan kreativitasnya, maupun inovasi dalam menarik minat kebutuhan siswa. Terlebih pada mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar. Hilmi (2017) menyatakan selama ini pembelajaran IPS dianggap membosankan, banyak menghafal dan tidak menarik bagi siswa, lebih lanjut dikatakan bahwa jika pembelajaran IPS di sekolah diajarkan dengan semestinya tentu siswa tidak akan merasa bosan karena mereka langsung bersentuhan dengan pengalaman pribadi mereka dan lingkungan sekitarnya. Dikarenakan materi pendidikan IPS tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Begitu juga dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA dikatakan bahwa (1) Dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak atau belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. (2) Bahan ajar yang diberikan di sekolah masih terasa lepas dengan permasalahan pokok yang timbul di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kehadiran produk-produk teknologi di tengah-tengah masyarakat. (3) Keterampilan proses belum nampak dalam pembelajaran di sekolah dengan alasan untuk mengejar target kurikulum dan (4) Proses pembelajaran IPA yang konvensional hanya menyiapkan siswa untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi, bukan menyiapkan SDM yang kritis, peka terhadap

lingkungan, kreatif, dan memahami teknologi sederhana yang hadir di tengah-tengah masyarakat (Wuryastuti, 2018).

Adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses maupun hasil pembelajaran IPAS, menuntut guru harus memiliki inovasi dalam pembelajaran khususnya penggunaan bahan ajar. Pendidik harus mampu menjadikan suasana pembelajaran IPS menjadi menyenangkan (Risalah *et al.*, 2021). Salah satunya bisa dengan pengembangan bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sekarang yaitu kurikulum merdeka belajar yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu. Berbagai jenis bahan ajar sudah pernah dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Samiha (2020) yang melaksanakan pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal, begitu juga pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh Musaddat *et al.* (2021) yang melaksanakan pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal guna meningkatkan karakter siswa, serta banyak penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar IPS untuk SD sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini berarti masing-masing satuan pendidikan khususnya di SD memiliki kebutuhan berbeda akan bahan ajar, sehingga bahan ajar perlu dilakukan pengembangan agar mampu mengikuti perkembangan siswa serta mampu mengakomodir kebutuhan siswa.

Permasalahan terkait bahan ajar yang terjadi selama ini adalah (a) bahan ajar yang selama ini digunakan dalam pembelajaran adalah buku siswa atau buku guru (b) tidak semua guru mengembangkan bahan ajar sendiri. Selain dari buku siswa atau buku guru, bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar umum (c) belum maksimalnya kompetensi guru SD dalam mengembangkan bahan ajar, (d) belum

maksimal kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar, LKPD, maupun soal evaluasi, (e) guru belum memiliki kemampuan IT yang memadai dalam mengembangkan bahan ajar digital. (f) belum banyak guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar digital yang mensupport pembelajaran abad 21. (g) Sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. (h) kurangnya pemahaman guru tentang bahanajar digital (i) Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berbasis digital (Maulida, 2022). Permasalahan lainnya terkait bahan ajar yaitu (1) Bahan ajar yang digunakan tidak dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan bahan ajar, ini terlihat bahwa guru lebih mengutamakan bahan ajar yang diberikan pemerintah. (2) Bahan ajar dari pemerintah dijadikan patokan utama bagi guru, sehingga belum merangsang keberanian siswa untuk menceritakan pengalamannya berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Solusi dari permasalahan tersebut, khususnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka bahan ajar yang nantinya ingin dikembangkan adalah bahan ajar yang mampu mengakomodir kebutuhan siswa serta sesuai dengan kurikulum merdeka belajar dengan ciri pembelajaran yang esensial, fleksibel, dan bermakna. Serta menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan mengajar yang berpusat pada siswa di mana guru menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Terlebih pada siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan yang pesat dan penting dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Memahami kebutuhan dan karakteristik mereka secara komprehensif merupakan hal yang



krusial bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kebutuhan pada siswa yang tidak krusialnya adalah kebutuhan sosial dan emosional seperti kesempatan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, pengembangan rasa percaya diri dan harga diri, bimbingan untuk mengelola emosi dan berperilaku dengan baik dan kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan karakter.

Pengembangan bahan ajar yang menggunakan pendekatan *Self Instruction* dirasa tepat dalam mengatasi permasalahan yang telah diuraikan tersebut. *Self Instruction* adalah semacam strategi konseling yang dapat digunakan untuk membantu individu mengembangkan disiplin diri. Strategi ini berfokus pada *development* diri baik (*positive*) yang mampu mengendalikan diri (Larasati & Nawantara, n.d.) Teknik *Self Instruction* membantu individu untuk lebih bisa mengendalikan diri dan melakukan toleransi terhadap situasi yang tidak nyaman melalui pembicaraan dengan diri (*self talk*) (Yuliani & Puspitarini, 2017). Alasan penting pengembangan bahan ajar IPAS dengan pendekatan *self instruction* adalah anak usia SD seperti sekarang sangat mudah mengalami berbagai tekanan atau kesulitan yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Hal ini biasanya disebut dengan *distress* yaitu keadaan individu yang tidak sanggup mengelola tekanan atau stres, sehingga muncul keluhan baik fisik maupun mental. Individu yang mengalami *distress* akan menjadi mudah marah, cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, sukar mengambil keputusan, pelupa, pemurung, tidak energik, selalu merasa cemas atau takut, cepat bingung (Yuliani & Puspitarini, 2017).

Jika hal semacam ini terjadi pada generasi penerus bangsa, maka bisa menjadi kekhawatiran bersama, para generasi penerus bangsa seharusnya

memiliki sikap tenang serta tidak mudah terpancing dengan hal-hal negatif, tidak dalam keadaan stress, sehingga bisa berpikir jernih dalam menghadapi situasi apapun. Selain itu di zaman seperti sekarang generasi muda perlu memiliki pemikiran tenang, jernih dan kritis karena harus berperang menghadapi berbagai informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang bertaburan di media sosial. Selain itu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, perlu belajar hal yang banyak mengenai pengetahuan, hubungan, pengalaman, dan pengakuan, dan untuk mengeksplorasi tahap selanjutnya dari kehidupan mereka. Idealnya pendidikan juga merupakan landasan untuk membentuk individu yang berkarakter (Nuriyyatiningrum *et al.*, 2023). Lebih lanjut dikatakan bahwa kecemasan dan stres akademik berpengaruh terhadap kualitas hidup. Kecemasan dan stres akademik yang dialami cenderung menurunkan persepsi kualitas hidup mereka. Siswa yang merasa cemas dalam kondisi tertentu cenderung menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengendalikan diri, sehingga memiliki persepsi negatif terhadap kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut perlu sebuah pendekatan yang mampu menanggulangi permasalahan yang dihadapi generasi muda terutama pada anak sekolah dasar seputar mengelola stress untuk mampu bersaing pada kerasnya gempuran berita-berita yang disajikan pada media sosial yang mungkin berdampak terhadap psikologis dan cara pandang seseorang.

Pengembangan bahan ajar juga penting dikaitkan dengan kearifan lokal. Guru harus menyusun bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat di mana siswa belajar. Apalagi pembelajaran ini dilakukan di sekolah dasar. Sesuai dengan teori perkembangan Piaget, bahwa anak usia 7-10 tahun (masa operasional konkret) harus belajar dari pengalaman yang bersifat

nyata agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa (Baka *et al.*, 2019). Lebih lanjut dikatakan belajar harus dari lingkungan yang paling dekat, yaitu budaya. Pembelajaran berbasis budaya adalah pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif melalui budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal, selain itu juga, siswa dapat mengenal dan mempertahankan budaya lokal yang ada di sekitar masyarakat (Talo *et al.*, 2022). Keuntungan lainnya memasukkan materi kedaerahan dalam pembelajaran adalah siswa sudah mengetahui tentang masalah yang dibicarakan sehingga siswa dapat menangkap maksud dari pelajaran yang dipelajari (R & Susanti, 2019).

Salah satu tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan akan mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern (Kistanto, 2017). Kebudayaan juga sebagai hasil budi manusia dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah serta membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Safitri (2022) menyatakan kebudayaan nantinya akan mampu mengarahkan setiap masyarakat di daerah untuk memiliki identitas dan karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia dalam kerangka multikulturalisme. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejarah di banyak

negara besar yang membuktikan bahwa bangsa yang mampu berkembang menjadi bangsa pesaing di dunia adalah bangsa yang memiliki identitas budaya yang kuat serta mampu mempertahankan akar-akar luhur budayanya sendiri.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, dianggap penting nilai-nilai kebudayaan diwujudkan di dalam praktik pendidikan terlebih pada bahan ajar yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Wibawa & Awaliah (2023) dalam penelitiannya yang terkait dengan karakter menyatakan bahwa *“The local wisdom that can be used as a model for character education*. Hal ini menandakan bahwa kearifan lokal bisa digunakan sebagai model pendidikan karakter, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal sangat diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian lainnya terkait dengan pengimplementasian kearifan lokal dalam pembelajaran dilaksanakan oleh Bujuri *et al.*, (2023) menyatakan bahwa membentuk karakter peserta didik melalui merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia, namun dalam pengimplementasiannya secara praktek tidak sepenuhnya membentuk karakter siswa apabila tidak diringi dengan pengetahuan (*knowing*) dan penghayatan (*feeling*) secara intens.

Namun bahan ajar yang selama ini dibuat oleh pemerintah belum mengedepankan budaya lokal masyarakat dan unsur lingkungan setempat. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk ditambahkan dengan unsur budaya lokal. Mereka akan lebih memahami materi karena karakteristik siswa sekolah dasar lebih senang belajar sesuai dengan kenyataan. Kondisi inilah yang mengharuskan guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal daerah tempat tinggal (Wini *et al.*, 2020).

Kearifan lokal sebagai salah satu budaya yang sudah banyak digunakan dalam peningkatan karakter atau integrasi pada perangkat pembelajaran adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri* artinya tiga, *Kaya* artinya gerak, *Parisudha* artinya suci, kesucian. Jadi *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga gerak, perbuatan atau perilaku manusia yang harus disucikan dengan sebaik-baiknya yaitu gerak dari pikiran, gerak perkataan, dan gerak perbuatan. Dengan gerak itulah manusia dapat berbuat sesuatu, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap makhluk lain dan lingkungannya (Ariyoga, 2020). Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran etika dasar yang memberikan pengertian kepada umat manusia khususnya umat beragama Hindu dalam hidupnya untuk selalu sadar berperilaku atas dasar kebaikan sehingga dapat terhindar dari adanya siklus hidup dan mati. *Tri Kaya Parisudha* adalah sebagai landasan utama dalam berfikir yang baik dan benar. Apapun yang dikerjakan atau dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif dan mulia, bijaksana serta pelan tapi mantap. Bila hal itu telah dilakukan maka perilaku berikutnya adalah munculnya perkataan atau pembicaraan yang menyenangkan atau tidak menimbulkan ketersinggungan, atau tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan orang lain (Ariyoga, 2020).

Pengimplementasian *Tri Kaya Parisudha* dengan baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap *attitude* seseorang. *Attitude* atau sikap sosial dapat diterjemahkan sebagai pandangan yang disertai oleh kecenderungan dalam bertindak. Sikap merupakan penentu dari perilaku seorang, jika dia mempunyai sikap sosial yang positif maka dia akan menunjukkan kesenangan atau kesukaan pada suatu objek, sebaliknya jika dia mempunyai sikap sosial yang negatif maka akan menunjukkan ketidaksenangan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu (Sarnoto

& Andini, 2017). Sikap sosial penting diterapkan di SD, karena berdasarkan hasil data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat terjadinya beberapa kasus kekerasan anak pada awal tahun 2019. KPAI menyebutkan sekitar 67% kasus terjadi di jenjang sekolah dasar, dan beberapa di antaranya adalah kasus *bullying*, pengeroyokan, hingga kasus anak *bully* guru (Maradewa, 2019). Hal ini sebagai bukti bahwa ketika anak tidak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup, maka moral dan etika mereka akan menjadi buruk. Karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk bagi anak (Lawe *et al.*, 2020).

Hasil observasi dan wawancara terkait sikap sosial dilaksanakan oleh peneliti di beberapa sekolah SD se-Kabupaten Buleleng diperoleh permasalahan sikap sosial anak SD berupa perilaku agresif seperti memukul, menendang, mendorong, atau berkata kasar kepada orang lain, perilaku tidak patuh terhadap aturan, perintah orang tua atau guru, dan norma sosial, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, merasa malu atau cemas dalam situasi sosial, dan tidak memiliki banyak teman dan kesulitan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Permasalahan ini perlu penanganan untuk mencegah masalah tersebut berkembang menjadi lebih parah dan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Anisah *et al.*, (2021) menyatakan sikap sosial tidak terbentuk secara alamiah serta bukan merupakan pewarisan sifat. Sikap sosial dipengaruhi oleh perilaku sepanjang kehidupan manusia itu sendiri yang didasari atas lingkungan sosial dan kebudayaan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi

sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 2011). Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu maka diharapkan bersama-sama harus memanipulasi atau membentuk sikap sosial tersebut, supaya terbentuk sikap sosial yang positif, sesuai dengan yang dikehendaki. Terlebih di lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Di sekolah mata pelajaran yang dianggap mampu membentuk sikap sosial adalah mata pelajaran IPS, (Rismayani *et al.*, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap siswa. Lebih lanjut diuraikan bahwa sikap sosial siswa yang ditanamkan dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran.

Keterkaitan *Tri Kaya Parisudha* dengan sikap sosial pernah diteliti oleh Dewi *et al.*, (2019) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap sikap sosial pada mata pelajaran PKn siswa kelas V Gugus VI Kecamatan Tegalalang. Hasil penelitian ini memperkuat kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* sangat tepat diterapkan pada sebuah model pembelajaran ataupun modul pembelajaran guna meningkatkan keterampilan sosial anak. Primayanti *et al.*, (2019) menegaskan bahwa timbulnya sikap sosial pada anak dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Sikap

sosial penting dimiliki siswa mengingat bangsa kita adalah bangsa yang terdiri dari beberapa suku, agama, adat istiadat yang sering kita kenal dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting mengkaji lebih lanjut secara empiris tentang pengembangan bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Dengan harapan adanya pengembangan bahan ajar ini mampu menjembatani harapan kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan guru berinovasi dengan bahan ajarnya, siswa yang memiliki kebebasan dalam memiliki dan mengelola informasi atau materi yang diperoleh dan tentunya tetap berpegang pada nilai-nilai luhur kearifan lokal khususnya *Tri Kaya Parisudha*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pada proses pembelajaran terutama pembelajaran IPS, siswa merasa pembelajaran IPS hanya pembelajaran menghafal, pembelajaran membosankan yang kurang adanya inovasi.
2. Pembelajaran IPA kurang mampu mengembangkan keterampilan ilmiah siswa. Bahan ajar susah dimengerti siswa karena kurang kontekstual dengan kehidupan sekitarnya, bahan ajar juga kurang menarik serta kurang sistematis.



3. Proses pembelajaran kurang menekankan pada karakter siswa, sehingga banyak persoalan- persoalan yang menyangkut karakter terjadi pada anak sekolah dasar.
4. Guru hanya menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, atau tidak melakukan inovasi terhadap bahan ajar, mungkin bisa dihitung jumlah guru yang melakukan pengembangan bahan ajar, agar sesuai dengan kebutuhan siswanya.
5. Bahan ajar yang sudah dikembangkan juga belum mengikuti perubahan kurikulum serta belum menggunakan kearifan lokal setempat. Serta belum ada bahan ajar yang mengembangkan keterampilan IPAS siswa.
6. Perubahan kurikulum tentu membuat guru dan siswa harus berupaya menyesuaikan dengan perubahan tersebut, dan ini dianggap bukanlah perkara mudah.
7. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, sudah menyediakan modul pembelajaran, namun belum terkait dengan kearifan lokal terlebih kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan pendekatan *Self Instruction* dan fokus pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar.

2. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul ajar dengan komponen yang dimaksud meliputi: bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
3. Penggunaan nilai-nilai karakter siswa yang terkait aspek *Tri Kaya Parisudha*, yang meliputi: aspek berpikir (*manacika*) aspek berbicara (*wacika*) dan aspek perbuatan (*kayika*).
4. Pengukuran sikap sosial dilakukan dengan penilaian melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar?

4. Bagaimana efektivitas bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dan sikap sosial siswa SD?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menghasilkan bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mengukur dan mendeskripsikan validitas bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mengukur dan menjabarkan kepraktisan bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Mengukur dan menganalisis efektivitas bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan sikap sosial siswa.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian menjadi rujukan penting bagi siswa, guru, sekolah, instansi pendidikan, dan peneliti adalah sebagai berikut.

### 1) Bagi Siswa

Pendekatan *Self Instruction* dan muatan *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih mudah dan mendalam. Pendekatan *Self Instruction* memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga mereka akan merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar IPAS. Pendekatan *Self Instruction* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka. Muatan *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar ini membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Muatan *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar ini membantu siswa dalam memahami dan menghargai budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

### 2) Bagi Guru

Bahan ajar ini menyediakan panduan yang jelas dan terstruktur bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS yang berpusat pada siswa. Pendekatan *Self Instruction* memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Guru akan terdorong untuk mengembangkan berbagai keterampilan mengajar, seperti penyusunan bahan ajar, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Bahan ajar ini juga menyediakan berbagai instrumen penilaian

yang dapat digunakan guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara komprehensif.

### 3) Bagi Sekolah

Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Muatan *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar ini membantu sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Sekolah yang menggunakan bahan ajar ini diharapkan akan mendapatkan citra yang positif di masyarakat sebagai sekolah yang berkualitas dan berkarakter.

### 4) Bagi Pemerintah

Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Muatan *Tri Kaya Parisudha* dalam bahan ajar ini membantu pemerintah dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter mulia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Generasi muda yang berkarakter mulia dan memiliki kompetensi yang mumpuni diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional.

### 5) Bagi Peneliti Lain.

Bahan ajar ini dapat menjadi bahan penelitian bagi para peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran IPAS yang efektif, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka belajar. Para peneliti dapat menggunakan bahan ajar ini untuk mempelajari pengaruh muatan *Tri Kaya Parisudha* terhadap

hasil belajar dan sikap sosial siswa SD. Bahan ajar ini menyediakan berbagai instrumen penilaian yang dapat digunakan para peneliti untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### G. Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Rancang bangun

Suatu proses sistematis untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar IPAS yang berkualitas dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti hasil belajar dan sikap sosial siswa SD melalui pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar dengan mengadaptasikan tujuh tahapan pengembangan 4D. Selain itu juga, pada tahap ini rancang bangun menggunakan metode observasi dan wawancara.

#### 2. Uji Validasi

Uji validasi merupakan bagian yang menyangkut hal-hal metodologis dalam menentukan valid tidaknya suatu variabel yang akan digunakan dengan mengadaptasikan tahapan pengembangan 4D. Pada penelitian ini, uji validasi menggunakan formula *Content Validity Ratio (CVR)*.

#### 3. Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan merupakan bagian yang menyangkut hal-hal metodologis dalam menentukan tingkat kemudahan dan keefektifan menggunakan

bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu juga, pelaksanaan uji kepraktisan menggunakan formula penilaian acuan patokan (PAP).

#### 4. Uji efektivitas

Uji efektivitas merupakan bagian yang menyangkut hal-hal metodologis dalam menentukan tingkat efektivitas bahan ajar IPAS dengan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas IV sekolah dasar, selain itu juga, pelaksanaan uji efektivitas menggunakan analisis data dengan formula manova.

#### H. Novelty/ Orisinalitas

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka nilai *novelty/orisinalitas* pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dihasilkannya bahan ajar IPAS yang memuat unsur- unsur (1) judul bahan ajar (2) petunjuk belajar bagi siswa (3) capaian pembelajaran, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi, (6) kegiatan pembelajaran yang memuat aspek-aspek *Tri Kaya Parisudha* dan memuat tahapan *Self Instruction*, (7) refleksi dan (8) daftar pustaka.
2. Bahan ajar IPAS yang menggunakan pendekatan *Self Instruction* bermuatan *Tri Kaya Parisudha* dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa.

3. Bahan ajar IPAS disusun berdasarkan kurikulum merdeka belajar, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.
4. Bahan ajar ini tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga pada hasil belajar afektif dan psikomotorik.

